

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki abad ke-21, manusia telah memasuki suatu zaman di mana berbagai aspek kehidupan menjadi lebih mudah. Hal ini ditandai dengan perubahan besar yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang sering disebut sebagai era teknologi dan globalisasi. Era baru ini muncul sebagai akibat dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai negara di seluruh dunia. Kemajuan ilmu pengetahuan tersebut mendorong manusia untuk terus bersaing demi bertahan dalam era globalisasi, di mana kita telah memasuki era di mana informasi dapat diakses tanpa batasan ruang dan waktu.

Landasan Pancasila dalam pendidikan nasional Indonesia ditegaskan di UU No. 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 2 menyatakan Pancasila serta UUD RI Tahun 1945 menjadi landasan pendidikan nasional. Sementara itu, pendidikan nasional guna membangun keterampilan, membentuk kepribadian, serta membangun budaya nasional yang akhirnya akan bermanfaat bagi kualitas hidup bangsa, sebagaimana dijelaskan di Pasal 3. Pendidikan bertujuan untuk melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga berlandaskan pada ketakwaan terhadap Tuhan YME serta budi pekerti yang luhur. Secara menyeluruh, proses pembelajaran ini diarahkan untuk membina kemandirian, kreativitas, dan kesehatan siswa agar mereka mampu menjadi bagian dari demokratis masyarakat yang amanah. Langkah-langkah strategi pun diambil demi mencapai visi pendidikan nasional bagi masyarakat Indonesia, pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila harus dilaksanakan

sesuai dengan prinsip pendidikan nasional dapat berorientasi pada nilai-nilai Pancasila, melalui Pancasila, dan juga untuk Pancasila (*Education about, Trhought, and for Pancasila*). Di samping itu, dalam rangka menggapai tujuan pendidikan nasional, pendidikan nasional Indonesia diselenggarakan dengan misi sosial pedagogis, sosial akademik, dan sosial budaya yang berlandaskan pada nilai-nilai filosofis Pancasila (I Wayan Budiarta, 2019). Tujuan pendidikan adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan mental dan kognitifnya. Pendidikan didefinisikan sebagai kegiatan dalam upaya sistematis dalam merancang suasana edukatif serta skema instruksional yang dilakukan guna memfasilitasi para murid agar mengembangkan potensinya secara aktif, sebagaimana diatur di UU No. 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional. Kekuatan spiritual, pengendalian diri, jati diri, kecerdasan, akhlak, serta kemampuan yang bermanfaat terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa, serta negara merupakan contoh potensi tersebut (Hidayat Fahrul, 2023). Pendidikan yakni suatu usaha yang terarah serta terorganisasi untuk membimbing serta mengembangkan kemampuan jasmani dan rohani yang unik pada setiap peserta didik. Hal ini dengan tujuan membantu peserta didik mencapai kedewasaanya serta melaksanakan tugas hidup secara mandiri.

Karakteristik khas Generasi Z, atau yang dikenal sebagai penduduk asli digital (digital native), menunjukkan pergeseran mendasar dalam pola interaksi sosial mereka. Menurut (Dewa Bagus Sanjaya, dkk., 2021, hlm. 992), aspek hyper-customization menjadi ciri dominan yang menuntut kebebasan bereksprei serta transmisi yang luas.

Pembentukan moralitas bangsa Indonesia sangat erat kaitannya dengan efektivitas Pendidikan Pancasila dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan ini tidak berperan dalam mentransfer pengetahuan mengenai nilai-nilai luhur bangsa, namun bisa sebagai medium strategis untuk membentuk generasi muda yang memiliki karakter sesuai dengan arah pembangunan nasional. Ketika generasi penerus telah tertanam nilai-nilai akhlak mulia dan karakter kuat sejak dini, maka harapan untuk mewujudkan generasi emas Indonesia pada tahun 2045 semakin terbuka lebar (Sujana & Yudana, 2023).

Pendidikan juga bertujuan mencerdaskan bangsa serta mengembangkan manusia, sebab adanya pendidikan kita semua dapat membentuk pribadi yang religius dan berakhlak mulia merupakan fondasi utama, yang kemudian disinergikan dengan penguasaan wawasan serta kemahiran praktis. Hal ini menciptakan profil manusia yang seimbang antara kematangan spiritual dan kompetensi kognitif serta kepribadian yang lebih baik. Sehingga ini sesuai pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila serta UUD 1945 (Susanto, 2023). Sehingga pendidikan berperan penting mengembangkan potensi peserta didik, sedangkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 menjadi landasan dalam mewujudkan tujuan nasional pendidikan suatu bangsa.

Pendidikan memiliki peranan penting untuk membentuk pribadi yang bukan hanya unggul secara akademik, namun memiliki nilai-nilai spiritual, kontrol diri, kematangan emosional, intelektualitas, serta moralitas yang luhur. Maka, pendidikan memiliki fungsi sebagai wadah strategis dalam menciptakan generasi yang berkarakter kuat dan beretika. Sementara itu, Lasmawan (2015:557) menekankan bahwa pendidikan yang bagus adalah pendidikan yang

mempersiapkan peserta didik untuk mencapai masa depan dengan kesiapan mental, kualitas hidup, dan kontribusi positif bagi dunia yang terus berkembang. Kenyataannya kebutuhan peserta didik dalam mengetahui, menghayati, dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna, bernilai, menantang, terpadu, dan menarik (berdaya guna dan menyenangkan) sering kali terkendala (Kertih et al., 2023). Sehingga dapat dilihat dari P5 (Projek Penguatan Profile Pelajar Pancasila) yang digunakan untuk mengetahui, menghayati dan melaksanakan dari kegiatan P5. Seiring berjalannya waktu, pendidikan di Indonesia terus alami transformasi serta kemajuan dalam merancang berbagai model pembelajaran, baik dari aspek strategi, desain maupun administratif pembelajaran. Proses pembaruan ini harus didasarkan pada pengembangan pembaruan yang dapat menghasilkan peningkatan. Salah satunya yaitu adanya perubahan kurikulum. Istilah "kurikulum" secara etimologis, istilah-istilah kurikulum yang diterjemahkan dari bahasa Latin yang menggambarkan lintasan yang wajib diselesaikan oleh seorang atlet lari. Dalam ranah pendidikan, konsep ini diterjemahkan sebagai rentang waktu serta tahapan pembelajaran yang harus dilalui oleh setiap murid sebagai syarat untuk meraih kelulusan atau sertifikasi formal dalam pendidikan (Syofnidah, 2019). Kurikulum yakni nyawa dari jalannya pendidika, karena diantara keduanya tidak dapat dipisahkan. Kurikulum merujuk pada serangkaian program pendidikan yang telah direncanakan serta di jalankan untuk menggapai tujuan pendidikan, yang terdiri komponen-komponen saling mendukung dan berhubungan dengan yang lain. Hindayani (2018) menjelaskan bahwa kurikulum memiliki peran sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, guna mencapai tujuan pendidikan. Agar tujuan tersebut dapat

tercapai, perlu ditingkatkan kualitasnya serta mampu beradaptasi dengan situasi di setiap sekolah. Adapun beberapa definisi yang telah dikemukakan, disimpulkan kurikulum yakni sebuah rancangan yang mencakup tujuan, isi, serta materi pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Prinsip ini membantu dalam menetapkan tujuan dan arah sistem pendidikan. Pergeseran kurikulum ini tidak dapat dihindari dan tidak dapat dielakkan. Sebaliknya, ia harus dianut dan disesuaikan dengan persyaratan dan prinsip-prinsip sistem pendidikan. Untuk memastikan pemerataan pendidikan, meningkatkan kualitas, dan memastikan bahwa manajemen pendidikan relevan dan efektif dalam mempersiapkan peserta didik hadapi tantangan dan tuntutan perubahan pada tingkat lokal, nasional, dan internasional, sistem pendidikan saat ini harus terus-menerus melaksanakan pembaruan yang terencana, terarah, dan berkelanjutan. Kurikulum pembelajaran 1947, kurikulum rencana pendidikan sekolah dasar 1964, serta kurikulum sekolah dasar 1968 adalah beberapa modifikasi yang dilakukan terhadap sistem pendidikan Indonesia sejak masa orde lama.

Implementasi kurikulum merdeka merupakan jawaban atas batasan sistem pendidikan tradisional yang selama ini terlalu menitikberatkan pada perolehan nilai akademik. Sabil (2023) mencatat bahwa model lama sering kali mengabaikan urgensi pembentukan karakter serta kompetensi yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Adapun fondasi yuridis bagi implementasi kerangka kerja ini secara resmi diatur dalam Permendikbudristek No. 22 Tahun 2020 terkait Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang fleksibel serta memberikan otonomi

kepada satuan pendidikan untuk menyusun kurikulum yang sesuai kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

Realita di lapangan, Pancasila yakni dasar negara serta ideologi bangsa Indonesia berperan penting membentuk karakter generasi muda. Nilai-nilai Pancasila semacam gotong royong serta berkebhinekaan global menjadi landasan utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, serta saling mendukung. Namun, dalam realitas kehidupan sehari-hari, masih ditemukan tantangan dalam menanamkan dan membiasakan nilai-nilai tersebut di kalangan pelajar. Beberapa siswa menunjukkan kurangnya kesadaran dalam menerapkan nilai gotong royong, masih ada sikap individualisme yang tinggi, serta kurangnya pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Eksistensi masyarakat Indonesia diterapkan pada lima hakikat hidup yang bersifat monodualistik dan monopluralistik. Karakteristik unik ini mendorong terbentuknya lima sistem nilai terpadu yang mewujudkan jati diri Pancasila. Oleh karena itu, esensi dari Pancasila pada dasarnya adalah refleksi dari sosok manusia Indonesia itu sendiri, yang mengintegrasikan nilai-nilai luhur tersebut sebagai satu kesatuan prinsip hidup yang utuh (Sukadi, 2020).

Sebagai upaya memperkuat karakter pelajar sesuai nilai-nilai Pancasila, dalam kurikulum merdeka pemerintah menginisiasi P5. Program ini bertujuan mengembangkan karakter peserta didik yang dapat memiliki pemahaman yang kuat, penerimaan yang baik, serta pembiasaan dalam terapkan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari. Aspek utama yang ditekankan dalam implementasi P5 yaitu gotong royong dan berkebhinekaan global, yang

diharapkan dapat membentuk pelajar yang aktif bekerja sama serta mampu menghargai perbedaan budaya, agama, dan suku bangsa.

Implementasi P5 di sekolah masih menghadapi berbagai kurang maksimalnya dalam pemahaman siswa pada nilai-nilai Pancasila dalam aspek gotong royong serta berkebhinekaan global belum sepenuhnya merata, sehingga ada beberapa siswa yang masih banyak kurang memahami bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut secara konkret. Selain itu, tingkat penerimaan siswa terhadap program P5 juga bervariasi, di mana beberapa siswa masih menganggap kegiatan dalam proyek ini sebagai kewajiban akademik semata, bukan sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka. Pembiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila juga belum optimal, karena masih ditemukan siswa yang kurang aktif dalam kegiatan gotong royong serta belum sepenuhnya menunjukkan sikap inklusif terhadap perbedaan yang ada di lingkungan sekolah.

SMA Negeri 4 Singaraja sebagai salah satu sekolah yang telah terapkan Kurikulum Merdeka juga menghadapi tantangan serupa dalam pelaksanaan P5. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilaksanakan untuk menganalisis bagaimana pemahaman, penerimaan, serta pembiasaan nilai-nilai Pancasila pada siswa SMA Negeri 4 Singaraja melalui implementasi P5, khususnya di aspek gotong royong dan berkebhinekaan global. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih jelas terkait efektivitas P5 dalam membentuk karakter pelajar Pancasila serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan implementasi program ini di masa mendatang. Meskipun nilai-nilai Pancasila diajarkan dalam mata pelajaran PPKn, masih banyak siswa yang kurang

memahami bagaimana terapkan nilai-nilai tersebut di kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang lemah ini dapat menyebabkan kurangnya kesadaran dalam menjalankan sikap gotong royong dan menghargai keberagaman di lingkungan sekolah. Begitu pula tidak semua siswa menerima dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan baik, terutama dalam aspek gotong royong dan berkebhinekaan global. Beberapa siswa mungkin masih memiliki sikap individualistis atau kurang terbuka terhadap perbedaan budaya, suku, dan agama di lingkungan sekolah. Meskipun program P5 telah diterapkan, masih terdapat kendala dalam membiasakan siswa untuk amalkan nilai-nilai Pancasila secara konsisten. Perihal ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam kegiatan gotong royong serta belum sepenuhnya memahami pentingnya sikap toleransi dan inklusivitas dalam kehidupan sosial walaupun program P5 dirancang untuk membentuk profil pelajar Pancasila yang berkarakter, dalam praktiknya masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya, baik dari segi metode pembelajaran, keterlibatan siswa, maupun dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat. Jika implementasi P5 tidak berjalan secara maksimal, maka karakter siswa yang diharapkan sesuai nilai-nilai Pancasila, terutama dalam aspek gotong royong dan berkebhinekaan global, tidak akan terbentuk dengan baik. Hal ini dapat berakibat pada lemahnya rasa solidaritas sosial, rendahnya kepedulian terhadap sesama, serta kurangnya sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Fasilitator program melaporkan adanya transformasi gradual namun konsisten dalam perkembangan karakter gotong royong siswa. Dengan mengamati bahwa program ini telah berhasil meminimalisir kesenjangan sosial antar angkatan dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan komunal. Lebih

penting lagi, siswa menunjukkan perkembangan dalam kemampuan mengelola perbedaan karakter dalam kelompok, sebuah keterampilan yang sangat penting dalam konteks gotong royong. Hal ini memperkuat teori Bandura (1977, hlm. 163) tentang pembelajaran sosial, yang menekankan pentingnya modeling dan pengalaman langsung dalam pembentukan perilaku.

Pancasila sebagai dasar negara serta ideologi bangsa Indonesia berperan penting membentuk karakter generasi muda. Nilai-nilai Pancasila semacam gotong royong serta berkebhinekaan global menjadi landasan utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, serta saling mendukung. Namun, dalam realitas kehidupan sehari-hari, masih ditemukan tantangan dalam menanamkan dan membiasakan nilai-nilai tersebut di kalangan pelajar. Beberapa siswa menunjukkan kurangnya kesadaran dalam menerapkan nilai gotong royong, masih ada sikap individualisme yang tinggi, serta kurangnya pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Bangsa Indonesia membangun lima sistem nilai sebagai satu kesatuan karena mempunyai lima hakikat hidup yang monodualistik serta monopluralistik. Dengan demikian, inti Pancasila sebenarnya adalah bangsa Indonesia, yang mempunyai lima hakikat hidup yang memungkinkan manusia membangun lima sistem nilai sebagai satu kesatuan, atau nilai-nilai Pancasila.

Upaya memperkuat karakter pelajar sesuai nilai-nilai Pancasila, pemerintah melalui Kurikulum Merdeka menginisiasi P5. Program ini bertujuan mengembangkan karakter siswa agar memiliki pemahaman yang kuat, penerimaan yang baik, serta pembiasaan dalam terapkan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek utama yang ditekankan dalam

implementasi P5 ialah gotong royong dan berkebhinekaan global, yang diharapkan dapat membentuk pelajar yang aktif bekerja sama serta mampu menghargai perbedaan budaya, agama, dan suku bangsa. Implementasi P5 di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dalam aspek gotong royong serta berkebhinekaan global belum sepenuhnya merata, sehingga masih banyak siswa yang kurang memahami bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut secara konkret. Selain itu, tingkat penerimaan siswa terhadap program P5 juga bervariasi, di mana beberapa siswa masih menganggap kegiatan dalam proyek ini sebagai kewajiban akademik semata, bukan sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka. Pembiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila juga belum optimal, karena masih ditemukan siswa yang kurang aktif dalam kegiatan gotong royong serta belum sepenuhnya menunjukkan sikap inklusif terhadap perbedaan yang ada di lingkungan sekolah.

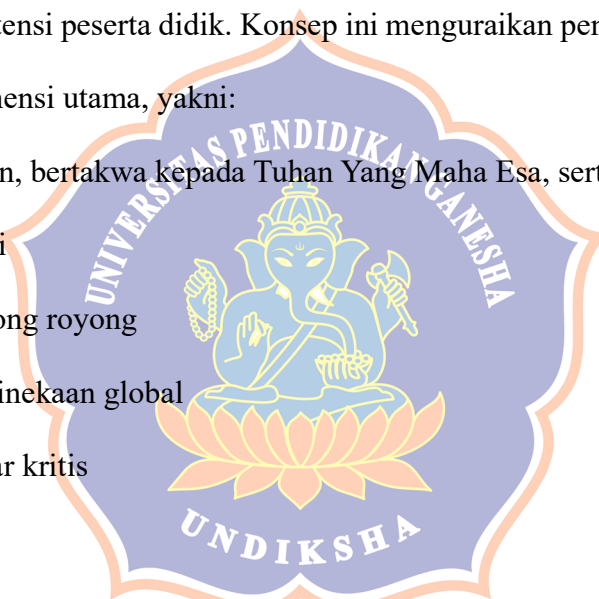
SMA Negeri 4 Singaraja sebagai salah satu sekolah yang telah terapkan Kurikulum Merdeka juga menghadapi tantangan serupa dalam pelaksanaan P5. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilaksanakan untuk menganalisis bagaimana pemahaman, penerimaan, serta pembiasaan nilai-nilai Pancasila pada siswa SMA Negeri 4 Singaraja melalui implementasi P5, khususnya di aspek gotong royong dan berkebhinekaan global. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih jelas terkait efektivitas P5 dalam membentuk karakter pelajar Pancasila serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan implementasi program ini di masa mendatang.

Entitas bangsa yang memiliki pluralitas etnis dan kekayaan budaya yang masif, Indonesia berdiri sebagai prototipe masyarakat multikultural yang kompleks. Meskipun terdapat ratusan dialek, kepercayaan, dan kelompok suku menjadi kekuatan, kemajemukan ini sekaligus memicu tantangan dalam menjaga kohesi sosial serta integrasi nasional. Menjawab dinamika tersebut, Kurikulum Merdeka memperkenalkan terobosan melalui P5. Program ini dirancang untuk mengembangkan enam dimensi profil pelajar Pancasila, ialah beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia; mandiri; bergotong-royong; berkebinekaan global; bernalar kritis; serta kreatif. P5 didukung landasan hukum yang kuat, yakni Peraturan Mendikbudristek No. 12 Tahun 2024 yang mengatur kurikulum pada jenjang PAUD, pendidikan dasar, pendidikan menengah, serta pendidikan menengah atas.

Dinamika globalisasi, dimensi Proyek berkebinekaan global dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi pilar yang krusial. Santoso dkk. (2023) menegaskan bahwa kompetensi ini menitikberatkan pada kesadaran siswa untuk mengapresiasi serta mengamati pluralitas kultural, etnis, dan linguistik di kancah masyarakat internasional. Mengingat kekayaan tradisi yang dimiliki Indonesia, pendidikan multikultural menjadi instrumen strategi untuk memupuk sikap toleransi dan kohesi sosial dalam yang heterogen. Dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila tetap menjadi prioritas utama. Tujuan utamanya adalah ciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa serta guru. Kurikulum ini menekankan pengembangan keterampilan serta karakter yang selaras nilai-nilai Pancasila. Sebagai dasar negara RI, Pancasila mewajibkan setiap warga negara untuk memahami,

mengamalkan, serta sebagai pedoman di kehidupan sehari-hari. Pada proses pembelajaran, Pancasila tidak hanya dipelajari sebagai teori, tetapi juga harus diterapkan di kehidupan nyata. Profil Pelajar Pancasila ialah bentuk konkret dari tujuan pendidikan nasional, yang bertujuan membentuk individu yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, cerdas, kreatif, mandiri, serta jadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Profil Pelajar Pancasila yakni panduan utama dalam kebijakan pendidikan, sekaligus pedoman bagi pendidik membentuk karakter serta kompetensi peserta didik. Konsep ini menguraikan pendidikan di Indonesia ke enam dimensi utama, yakni:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia
2. Mandiri
3. Bergotong royong
4. Berkebinekaan global
5. Bernalar kritis
6. Kreatif



Semua pihak yang terlibat di proses pembelajaran, khususnya guru serta peserta didik dapat merujuk pada Profil Pelajar Pancasila. Enam dimensi tersebut perlu diperhatikan sebagai satu kesatuan yang utuh. Profil Pelajar Pancasila akan menjadi tidak bermakna jika salah satu dimensinya diabaikan. Contohnya, jika seorang siswa ingin menghasilkan gagasan baru dan orisinal untuk menyelesaikan suatu masalah, dibutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk memahami permasalahan yang ada. Solusi yang dihasilkan juga harus memperhitungkan etika terhadap sesama makhluk hidup, yang muncul dari

dimensi beriman, takwa pada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Selain itu, solusi juga perlu melibatkan orang lain, sesuai dengan semangat gotong royong dan nilai-nilai keberagaman global. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan keahlian pribadi dalam menyelesaikan masalah, yang merupakan bagian dari dimensi mandiri (Sari & Sinthiya, 2022).

Salah satu nilai yang ditekankan di Profil Pelajar Pancasila adalah kebinekaan global. Konsep kebinekaan ini diartikan dengan mengadaptasi prinsip multikulturalisme, yaitu sikap terbuka dan kesiapan untuk hidup berdampingan dengan kelompok lain, sambil tetap mempertahankan kesadaran akan budaya, agama, suku, etnik, dan adat istiadat yang dimiliki. Ruang lingkup kebinekaan global mencakup aspek-aspek alami seperti budaya, agama, suku, ras, serta adat istiadat yang dianut (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Badan Penelitian dan Pengembangan Iptek, 2017). Sedangkan kebhinekaan global merupakan nilai yang dikembangkan dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menitikberatkan pada menghargai dan menghormati keberagaman budaya, menampilkan diri sebagai representasi budaya, mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda daerah antar budaya sehingga akhirnya memiliki kesadaran menciptakan kehidupan yang berkeadilan dan harmonis di tengah masyarakat heterogen. Berbeda dengan nilai nilai multikultural yang hanya memfokuskan pada pengetahuan, nilai kebhinekaan global tidak terlalu memfokuskan pada penanaman pengetahuan tetapi juga pada sikap dan ke terampilan sebagai bekal hidup di tengah keberagaman baik ditingkat lokal, nasional dan global (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Sebagai salah satu dimensi program pendidikan, nilai kebhinekaan global

dirancang dan disalurkan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan budaya sekolah. Perihal ini untuk menciptakan peserta didik yang berpengetahuan kebhinekaan global, memiliki sikap menghargai, menghormati dan mampu berinteraksi antar budaya. Namun, akan terasa percuma jika nilai kebhinekaan global diajarkan hanya pada kosepnya saja tanpa mengetahui cara mengimplementasikannya dalam kehidupan. Akibatnya peserta didik hanya sekedar mengetahui teoriteori saja, namun tidak mengetahui maksud dan penerapan nya dalam kehidupan nyata. Kolaborasi atau kerja sama diwujudkan dalam sikap menghargai semangat kebersamaan dalam menyelesaikan masalah, membangun komunikasi yang baik, serta menjalin silaturahmi dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Mahasiswa diharapkan dapat tunjukkan sikap saling menghormati, bekerja sama dengan orang lain, serta berpikiran inklusif.

Kolaborasi atau kerja sama diwujudkan dalam sikap menghargai semangat kebersamaan dalam menyelesaikan masalah, membangun komunikasi yang baik, serta menjalin silaturahmi dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Mahasiswa diharapkan dapat tunjukkan sikap saling menghormati, bekerja sama dengan orang lain, serta berpikiran inklusif. memiliki komitmen untuk menerima keputusan bersama, serta musyawarah dan konsensus, saling membantu, memiliki empati dan solidaritas terhadap orang lain, tidak diskriminatif, tidak melakukan kekerasan dan bersedia menjadi sukarelawan untuk tugas-tugas tertentu (Sanjaya, 2021). P5 tekanan pentingnya kerja sama dan kebinekaan global membentuk karakter siswa yang mampu beradaptasi dengan keberagaman. Melalui program ini, siswa diajak memahami

serta menghargai perbedaan budaya, suku, agama, serta bahasa, sehingga dapat berkontribusi dalam menciptakan keharmonisan dalam masyarakat multikultural. Selain itu, P5 mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok, mengasah keterampilan kolaborasi yang krusial dalam menghadapi tantangan global. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata yang berkaitan dengan isu-isu kebinekaan di sekitar mereka. Melalui kegiatan-kegiatan seperti Gelar Karya P5, siswa berkesempatan untuk menunjukkan kreativitas dan inovasi mereka, serta belajar bertanggung jawab atas proyek yang dikerjakan secara mandiri dan kolaboratif. Semua ini bertujuan untuk membangun generasi yang tidak hanya unggul di bidang akademik, tapi juga berkarakter inklusif serta siap bersaing di tingkat internasional.

Pemahaman, penerimaan, dan pembiasaan perilaku berbasis nilai sangat penting dalam menggapai P5. Melalui P5, siswa diharapkan tidak hanya pahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tapi juga menginternalisasi dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Penerimaan terhadap perbedaan adalah kunci dalam membangun hubungan yang harmonis antara siswa dari berbagai latar belakang. Dengan menerima perbedaan, siswa dapat belajar untuk bekerja sama dan berkolaborasi, yang merupakan salah satu tujuan utama dari P5. Pembiasaan perilaku berbasis nilai dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Misalnya, proyek sosial yang mengangkat isu kemanusiaan atau lingkungan dapat membantu siswa menghayati nilai-nilai tersebut secara praktis. Metode ini tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi

juga mempersiapkan mereka jadi pemimpin masa depan yang berintegritas serta bertanggung jawab.

Pelaksanaan P5 dalam penanaman serta pembiasaan perilaku berbasis nilai menjadi aspek utama dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini karena nilai-nilai dalam P5, seperti gotong royong dan kebinekaan global, tidak hanya fokus pada pembentukan karakter individu peserta didik, tetapi juga bertujuan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan berkelanjutan. Penerimaan terhadap nilai-nilai yang beragam dalam P5 juga berperan dalam membangun sikap inklusif dan toleran, yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat di era globalisasi. Sedangkan pembiasaan perilaku berbasis nilai melalui praktik nyata dalam kegiatan pembelajaran dan proyek sosial akan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara alami, sehingga menjadi bagian dari karakter mereka. Dengan demikian penerimaan, dan pembiasaan perilaku berbasis nilai dalam P5 tidak hanya berkontribusi dalam pembentukan individu yang berkarakter kuat, tetapi juga dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, yakni mencetak generasi penerus bangsa yang mempunyai kompetensi sosial, moral, serta intelektual yang unggul. Dengan demikian penerimaan dan pembiasaan perilaku berbasis nilai adalah fondasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan P5, yakni ciptakan generasi pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademis tapi juga mempunyai karakter yang kuat serta berdaya saing tinggi.

Sejalan dengan persoalan tersebut, peneliti melakukan observasi pendahuluan/awal secara langsung di SMA Negeri 4 Singaraja. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sekolah ini telah mengimplementasikan Kurikulum

Merdeka sejak tahun 2021 dan saat ini berstatus sebagai sekolah penggerak di Bali. Implementasi kurikulum yang ditetapkan melalui Permendikbud Tahun 2024 tersebut memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri melalui kegiatan nyata, sekaligus melatih keterampilan dalam mengangkat berbagai isu dan persoalan di lingkungan sekitar. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) selaras dengan visi dan misi SMA Negeri 4 Singaraja yang menekankan pembentukan karakter, penguatan budaya, serta wawasan global. Informasi awal diperoleh melalui wawancara dengan Ibu Komang Sri Utami, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum mengenai pelaksanaan P5. Berdasarkan penjelasan tersebut, pada tahun ajaran 2023/2024 kegiatan kokurikuler fase E di kelas X menetapkan tema “Bhineka Tunggal Ika” sebagai fokus utama proyek P5. Sementara itu, pada fase F di kelas XI ditetapkan tema “Kearifan Lokal”. Setiap tema dirancang untuk menguatkan dimensi karakter tertentu. Tema Bhineka Tunggal Ika diarahkan pada pengembangan sikap berkebinekaan global, kemampuan bernalar kritis, serta penguatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun tema Kearifan Lokal berorientasi pada pembentukan karakter gotong royong, kreativitas dan kesadaran berkebinekaan global.

Penelitian ini memiliki nilai urgensi karena diarahkan untuk menelaah secara mendalam, mengenali, serta menguraikan bentuk implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan P5 pada fase E di kelas X SMA Negeri 4 Singaraja. Rancangan kegiatan yang dilaksanakan pada periode Mei hingga Juni tersebut menghasilkan berbagai luaran, antara lain film dokumenter, pertunjukan tari, nyanyian, serta drama yang merefleksikan keberagaman Indonesia. Aspek

kebaruan penelitian terletak pada pengkajian implementasi P5 yang masih terbatas dibahas, khususnya dalam penguatan karakter gotong royong dan kebinekaan global dengan subjek penelitian di SMA Negeri 4 Singaraja sebagai salah satu sekolah penggerak di Provinsi Bali. Status tersebut mendorong lahirnya pendekatan baru dalam proses perancangan dan strategi pelaksanaan P5. Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi terhadap pengembangan pelaksanaan P5 pada satuan pendidikan di Indonesia sekaligus menjadi dasar refleksi untuk menilai efektivitas implementasi P5 di SMA Negeri 4 Singaraja. Bersumber latar belakang penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui secara mendalam dalam penerimaan, pemahaman, dan pembiasaan dari program P5 ini bagi perkembangan peserta didik dan pihak penganggung jawab lebih lanjut di SMA Negeri 4 Singaraja.

Kebinekaan global, sebagai fokus utama dalam penelitian ini, mempunyai peranan penting untuk membentuk karakter siswa di lingkungan pendidikan. Tujuannya adalah agar pelajar Indonesia mampu melestarikan budaya leluhur dan identitas lokal mereka, sekaligus memiliki wawasan yang luas dan fleksibel dalam berinteraksi dengan budaya lain. Dengan demikian diharapkan tumbuh sikap toleransi yang tinggi, saling menghargai, serta terciptanya budaya luhur yang memberikan dampak positif. Semakin kuat karakter kebinekaan yang dimiliki siswa, semakin besar pula kesadaran mereka dalam mengamati perbedaan saat berinteraksi dengan orang lain. Kesadaran ini berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa agar selaras dengan profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil penelusuran Website resmi sekolah diketahui penguatan nilai kebhinekaan global ini tercantum dalam misi sekolah

yaitu mewujudkan gotong-royong, saling menghormati, menghargai dalam semua aktivitas di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum, ditemukan adanya budaya positif yang berkembang di lingkungan sekolah sebagai upaya memperkuat nilai kebinekaan global. Salah satu bentuk pembiasaan tersebut berupa program “Dana Teman Asuh”, yaitu kegiatan penggalangan dana yang dilaksanakan setiap hari Senin untuk membantu siswa yang mengalami keterbatasan finansial. Program ini dirancang dan dijalankan oleh siswa sebagai wujud kepedulian sosial. P5 ini juga dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu pada pelajaran Pendidikan Pancasila salah satunya seperti penugasan yang dilakukan secara berkelompok maupun individu, sebagai contoh proyek gotong royong mencari informasi kegiatan apa saja yang ada di masyarakat dimana, ini secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa mengenal budaya yang ada di sekitarnya. Perihal ini sesuai penuturan dari guru pendidikan pancasila di SMA Negeri 4 Singaraja. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik mengkaji lebih dalam bagaimana menjalin nilai kerja sama dan kebhinekaan global apa saja yang ada di sekolah (kegiatan Intrakurikuler, kokurikuler, dan budaya sekolah) dengan menuliskan penelitian ini kedalam judul “Pemahaman, Penerimaan, Dan Pembiasaan Perilaku Berbasis Nilai -Nilai Pancasila Ditinjau Dari Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Aspek Gotong Royong Dan Berkebhinekaan Global Di Sma Negeri 4 Singaraja” Adapun penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan ialah adanya karena siswa di SMA Negeri 4 Singaraja sudah menerima P5 di sekolah, tetapi belum ada penelitian yg menggambarkan dan menjelaskan hasilnya atau

efektivitasnya pada pemahaman, penerimaan, dan pembiasaan perilaku berbasis nilai-nilai P5, salah satunya nilai kerja sama dan berkebhinekaan global.

1.2 Identifikasi Masalah

Bersumber uraian di latar belakang masalah, jadi identifikasi masalah dapat dirumuskan yaitu ada beberapa cakupan diantaranya kurangnya pemahaman siswa dimana masih terdapat siswa yang belum memahami secara mendalam nilai-nilai yang termuat didalam P5, khususnya terkait gotong royong dan kebhinekaan global. Tingkat Penerimaan yang beragam artinya tidak semua siswa menerima dan menginternalisasi nilai-nilai yang ditanamkan dalam P5 dengan baik, sehingga efektivitas program dapat bervariasi. Pembiasaan perilaku yang belum 100% maksimal walaupun nilai-nilai dalam P5 telah diajarkan, belum semua siswa mampu menerapkannya secara konsisten di kehidupan sehari-hari, baik di sekolah ataupun di masyarakat. Tantangan dalam mewujudkan sikap Berbhineka Global. Penelitian ini berkaitan dengan penerimaan dan pembiasaan nilai-nilai Pancasila yang ditinjau dari implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada aspek gotong royong dan berkebhinekaan global di SMA Negeri 4 Singaraja, di mana terdapat tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek, mengingat bahwa pelaksanaan P5 merupakan baru pasca Merdeka yang memerlukan evaluasi menyeluruh terhadap proses dan hasilnya, serta membantu mana siswa dapat terlibat secara aktif dalam proyek yang membantu karakter mereka sebagai pelajar Pancasila yang kritis dan menghargai keragaman, di tengah berbagai kendala seperti kurangnya pemahaman tentang

nilai-nilai tersebut, keterbatasan sumber daya, serta resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran tradisional.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah di penelitian ini berfokus pada bagaimana proses penerimaan dan pembiasaan berdasarkan nilai-nilai Pancasila ditinjau dari implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam aspek gotong royong dan berkebhinekaan global di SMA Negeri 4 Singaraja. Penelitian ini hanya mencakup strategi, metode, serta tantangan yang dihadapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan P5 di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini tidak akan membahas aspek lain di luar implementasi P5, seperti kurikulum secara keseluruhan atau kebijakan pendidikan nasional yang lebih luas. Penelitian ini hanya dilaksanakan pada siswa SMA Negeri 4 Singaraja, tanpa mencakup sekolah lain atau jenjang pendidikan yang berbeda berfokus pada siswa yang terlibat dalam kegiatan P5 di sekolah tersebut. Penelitian ini akan mengkaji implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam lingkup Gotong Royong dan Kebhinekaan Global, tidak mencakup dimensi lain dari P5. Penelitian ini menganalisis kegiatan P5 yang fokus pada pembentukan karakter serta interaksi sosial siswa dalam hal kerja sama dan keberagaman. Pembelajaran ini dilakukan dalam periode tertentu, seperti satu semester atau satu tahun ajaran, sehingga tidak mencakup perkembangan jangka panjang P5 di SMA Negeri 4 Singaraja. Hanya akan membahas faktor internal dalam lingkungan sekolah, seperti metode pembelajaran, peran guru, dan respons siswa terhadap P5. Tidak akan membahas

faktor eksternal seperti kebijakan pendidikan nasional secara luas atau pengaruh budaya luar terhadap nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Bersumber uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, jadi rumusan masalah di penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana tingkat pemahaman siswa SMA Negeri 4 Singaraja terhadap perilaku berbasis nilai-nilai Pancasila dalam aspek gotong royong dan berkebhinekaan global melalui implementasi P5?
2. Bagaimana tingkat penerimaan siswa SMA Negeri 4 Singaraja terhadap perilaku nilai-nilai Pancasila dalam aspek gotong royong dan berkebhinekaan global melalui implementasi P5?
3. Bagaimana tingkat pembiasaan siswa SMA Negeri 4 Singaraja terhadap perilaku nilai-nilai Pancasila dalam aspek gotong royong dan berkebhinekaan global melalui implementasi P5?
4. Bagaimana pengaruh P5 terhadap tingkat pemahaman, penerimaan, dan pembiasaan perilaku nilai-nilai Pancasila dalam aspek gotong royong dan berkebhinekaan global baik secara simultan maupun secara tunggal sendiri-sendiri?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap sikap penerimaan dan pembiasaan perilaku siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila di SMA Negeri 4 Singaraja. Secara khusus, tujuan penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa SMA Negeri 4 Singaraja terhadap perilaku nilai-nilai Pancasila dalam aspek gotong royong dan berkebhinekaan global melalui implementasi P5.
2. Untuk menganalisis tingkat penerimaan siswa SMA Negeri 4 Singaraja terhadap perilaku nilai-nilai Pancasila dalam aspek gotong royong dan berkebhinekaan global melalui implementasi P5.
3. Untuk mendeskripsikan tingkat pembiasaan siswa SMA Negeri 4 Singaraja terhadap perilaku nilai-nilai Pancasila dalam aspek gotong royong dan berkebhinekaan global melalui implementasi P5.
4. Untuk menjelaskan pengaruh P5 terhadap tingkat pemahaman, penerimaan, dan pembiasaan perilaku nilai-nilai Pancasila dalam aspek gotong royong dan berkebhinekaan global baik secara simultan maupun secara tunggal sendiri-sendiri.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan bermanfaat kepada banyak pihak, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini harapannya bisa memberi kontribusi dalam pengembangan teori tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam konteks implementasi P5. Hasil penelitian ini juga jadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas pemahaman, penerimaan dan pembiasaan perilaku nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan, terutama dalam aspek gotong royong dan berkebhinekaan global.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Dilihat dari sisi siswa penulis dapat memberikan peningkatan kesadaran nilai Pancasila melalui pembiasaan perilaku berbasis nilai, siswa akan semakin memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam konteks kerjasama dan kebhinekaan global. Adapun juga untuk meningkatkan pengembangan keterampilan sosial siswa belajar dalam berkolaborasi, menghargai perbedaan, dan berkomunikasi secara efektif dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang budaya. Kemudian meningkatkan kepedulian sosial melalui P5 mengajarkan siswa untuk lebih peka terhadap isu-isu sosial, baik lokal maupun global, sehingga mereka lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Memperluas wawasan global melalui kegiatan berkebhinekaan global, siswa memperoleh wawasan tentang keberagaman budaya di dunia serta pentingnya menjaga keharmonisan di tengah perbedaan. Dan yang terakhir untuk memberikan penguatan Identitas Nasional terhadap siswa sebagai warga negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam interaksi global.

b) Bagi Guru

Dilihat dari sisi guru, penulis dapat memberikan peningkatan kompetensi pedagogic sebagai guru dengan semakin terampil dalam merancang pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada penguatan nilai-nilai Pancasila. Kemudian dalam penguatan peran sebagai fasilitator melalui guru dapat lebih optimal dalam mengarahkan siswa untuk memahami, menerima, dan membiasakan perilaku berbasis nilai melalui

metode pembelajaran kolaboratif. Bisa juga memberikan kesempatan berinovasi dalam pengajaran program P5 memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran kreatif yang relevan dengan konteks global. Adapun juga dalam peningkatan kesadaran multicultural melalui guru akan lebih terlatih untuk mengelola keberagaman di kelas dan mengintegrasikan isu-isu global dalam materi pembelajaran. Serta pengembangan profesionalisme guru dapat memperluas jejaring kerja sama dengan pihak lain, baik di dalam maupun luar sekolah, dalam pelaksanaan proyek-proyek P5.

c) Bagi Sekolah

Sebagai kelembagaan dapat memberikan peningkatan citra sekolah dalam implementasi P5 yang efektif meningkatkan citra sekolah sebagai institusi pendidikan yang berkomitmen pada penguatan profil pelajar Pancasila. Hasil penelitian ini juga dapat mendorong sekolah bisa berkolaborasi dengan menjalin kemitraan strategis dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan sekolah lain untuk mendukung proyek P5. Dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang inklusif melalui penerapan nilai-nilai Pancasila, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berbudaya damai. Dalam peningkatan kualitas pendidikan program P5 menjadi wadah bagi sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum yang berfokus pada penguatan karakter dan keterampilan abad 21. Terakhir, penelitian ini juga dapat menjadikan SMA Negeri 4 Singaraja sebagai model sekolah Pancasila dan menjadi role

model bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan proyek P5 berbasis nilai Pancasila secara optimal.

